

# JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

# INSPIRASI

ISLAM SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN NILAI

*Yayat Suryatna*

HUKUM SEJARAH (HISTORICAL LAW) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

*H. Munir Subarman*

KEHENDAK SEJARAH: INDUSTRIALISASI  
DAN PERUBAHAN MASYARAKAT

*H. Taqiyuddin*

REORIENTASI DAKWAH SANTRE

Internalisasi Nilai-nilai Sufisme Dalam Pendidikan Pesantren

*Muzaki*

PEMAHAMAN HADITS NABI: ANALISIS RAGAM PARADIGMA

*Muslihudin*

BERPIKIR TENTANG TUHAN: Upaya Manusia dalam Mengenal Tuhan

*Ahmad Fauzi*

INKAR AL-SUNNAH: Dalam Konteks Wacana Klasik dan Modern

*Anisatun Muthi'ah*

KEPRIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Masdudi*

MODERNISASI ISLAM DI TURKI

*H. Muhsin As Syadilie*

DASAR-DASAR FISILOGI TUMBUHAN:

Telaah Tafsir Ilmiah Ayat-ayat Suci al-Qur'an

*Novianti Muspiroh*

MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH

*M. Fuad Anwar*

## SUSUNAN REDAKSI

### JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

# INSPIRASI

Vol.6 No.2 Desember 2008

**Pelindung/Penanggungjawab:**

H. M. Imron Abdullah

**Tim Ahli:**

H. Maksum Muchtar

H. Abdullah Ali

H. Ahmad Asmuni

**Pemimpin Redaksi:**

Yayat Suryatna

**Dewan Redaksi:**

Ahmad Fauzi

Muzaki

Jalaludin

M. Fuad Anwar

Siti Fatimah

Abdul Basit

**Staf Redaksi:**

Ahmad Rofii

Arief Rachman

Zaenal Masduki

Bisri

**Sirkulasi dan Ketatausahaan:**

Umayah

Dehed Nur Hamidah

Lina Hartina

**Diterbitkan Oleh:**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon

**Alamat Redaksi:**

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan Cirebon, 45132

Telp. 0231-481264

[inspirasi\\_staincrb@yahoo.co.id](mailto:inspirasi_staincrb@yahoo.co.id)

# DAFTAR ISI

## JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN

# INSPIRASI

Vol.6 No.2 Desember 2008

	Susunan Redaksi.....	i
	Salam Redaksi.....	ii
	Daftar Isi.....	iv
<i>Yayat Suryatna</i>	ISLAM SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN NILAI.....	1597
<i>H. Munir Subarman</i>	HUKUM SEJARAH (HISTORICAL LAW) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN .....	1607
<i>H. Taqiyuddin</i>	KEHENDAK SEJARAH: INDUSTRIALISASI DAN PERUBAHAN MASYARAKAT .....	1618
<i>Muzaki</i>	REORIENTASI DAKWAH SANTRI: Internalisasi Nilai-nilai Sufisme Dalam Pendidikan Pesantren .....	1633
<i>Muslihudin</i>	PEMAHAMAN HADITS NABI: ANALISIS RAGAM PARADIGMA .....	1644
<i>Ahmad Fauzi</i>	BERPIKIR TENTANG TUHAN Upaya Manusia dalam Mengenal Tuhan .....	1661
<i>Anisatun Muthi'ah</i>	INKÂRAL-SUNNAH: Dalam Konteks Wacana Klasik dan Modern .....	1673
<i>Masdudi</i>	KEPRIBADIAN KONSELOR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....	1685
<i>H. Muhsin As Syadilie</i>	MODERNISASI ISLAM DI TURKI .....	1699
<i>Novianti Muspiroh</i>	DASAR-DASAR FISILOGI TUMBUHAN: Telaah Tafsir Ilmiah Ayat-ayat Suci al-Qur'an .....	1718
<i>M. Fuad Anwar</i>	MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH .....	1745

# ISLAM SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN NILAI

Yayat Suryatna

Dosen STAIN Cirebon

## Abstrak

*Pendidikan nilai (afektif) walaupun bersifat abstrak-kejiwaan, tetap merupakan dunia yang terbuka, dalam pengertian dapat terbaca atau dipahami melalui berbagai indikator, dapat diukur dan dinilai (dievaluasi), dan dapat dibina, dididik, diarahkan dan direkaupaya pendidik untuk mencapai hasil optimal. Urgensi pendidikan nilai-moral dalam diri manusia dan kehidupan tidak ada yang meragukan lagi, karena akan menentukan totalitas diri yang bersangkutan, dan atau jati diri manusia yang bersangkutan dan kehidupannya.*

*Tata nilai yang ada dalam Islam adalah universal, karena ditentukan oleh Allah SWT, Pencipta manusia itu sendiri yang tahu persis apa yang dibutuhkannya. Allah menentukan tata nilai itu bagi hamba-Nya di mana dan kapanpun manusia berada. Tata nilai tersebut mengatasi ruang dan waktu. Karena itulah ia universal. Oleh karena itulah sepatutnya, bahkan seharusnya Islam dijadikan sumber nilai bagi pendidikan manusia di jagad raya ini.*

## I. ISLAM SEBAGAI SUMBER NILAI

Tidak ada tempat dan waktu dalam kehidupan manusia yang bebas nilai (*free value*). Dengan demikian, maka amat jelas esensi dan urgensi mengenai pendidikan nilai bagi kehidupan manusia. Islam sebagai sebuah jalan hidup (*way of life*) sudah pasti mengandung system nilai, system keyakinan dan system aplikasi dari nilai-nilai itu sendiri dalam kehidupan nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, buku Marcel A. Boisard dalam buku yang diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dengan judul *Humanisme Dalam Islam* mengupas banyak tentang hal itu<sup>1</sup>.

*Pertama*, pasca perang dunia kedua bangunan hak bangsa-bangsa telah hancur.

Untuk menegakkannya lagi terasa sukar karena dasar-dasarnya belum dapat dibentuk dengan kokoh. Untuk mengadopsi nilai-nilai Islam, Barat senantiasa bersikap meremehkan. Sikap meremehkan didasarkan atas rasa **ethnocentric** (menganggap Barat yang terpenting, terhebat). Ethnocentrisme Eropa tampak juga dalam terbitan-terbitan akademis. Sampai sekarang orang Barat berpendapat secara yakin bahwa “agama Krisen lah” yang mempengaruhi sikap bahwa fihak-fihak yang berperang harus menghormati beberapa peraturan hukum selama peperangan berlangsung. Orang-orang Barat mengatakan bahwa hak manusia yang dijelmakan secara sistematis dalam Magna Charta Inggris pada abad ke-

13, Konstitusi Amerika Serikat, Deklarasi Hak Manusia dan Warga Negara di Prancis pada akhir abad ke-18 adalah berasal dari Dunia Barat yang beragama Kristen.

*Kedua*, ketidaktahuan tentang hasil-hasil yang diperoleh oleh kebudayaan di luar tradisi Yunani- Yahudi – Kristen, telah menyebabkan banyak penulis yang mengambil konklusi secara tergesa-gesa bahwa penghormatan kepada pribadi manusia adalah hasil daya pikir Barat. Ada pula penulis Barat yang tidak secara langsung menisbatkan kumpulan hukum positif kepada agama Kristen tetapi terlebih dahulu menyebutkan secara khusus zaman Yunani, kemudian meloncat langsung ke zaman moderen, dengan menganggap bahwa kekaburan-kekaburan zaman pertengahan adalah keadaan umum dunia seluruhnya. Ada pula beberapa penulis Barat yang menganggap benar bahwa fikiran Yunani (**Hellenisme**) dan Yahudi adalah sumber-sumber pokok yang mengisi kehidupan Barat.

*Ketiga*, kita tidak mengingkari pengaruh real dari filsafat Yunani atau agama Yahudi apalagi agama Kristen. Akan tetapi objektivitas sejarah dan keadilan memaksa kita untuk mengingatkan bahwa peradaban yang menjadi dasar kebudayaan Lautan Tengah (Mediterranee) selama tujuh abad pada zaman pertengahan dan peradaban tersebut yang menjadi cikal bakal peradaban Barat moderen itu adalah peradaban Islam.

Dengan demikian, nilai-nilai peradaban Islam dalam membentuk peradaban Barat moderen cukup besar. Jika Barat tidak

mengakui kontribusi ini, ada beberapa kemungkinan penyebabnya, kemungkinan yang paling besar, karena permusuhan Barat terhadap Islamlah yang membuat mereka mengingkari kontribusi Islam terhadap peradabannya.

Lebih lanjut Marcel A. Boisard mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan mendasar antara hukum Islam dengan hukum Barat sebagai berikut:

### 1. Perbedaan Sumber Hukum

Hukum Barat didasarkan atas hasil penyelidikan terhadap fenomena masyarakat (tingkah laku perorangan/kelompok) kemudian disusunlah norma-norma yang disetujui oleh subjek. Bagi orang Islam adalah sebaliknya. Peraturan tingkah laku adalah kemauan Tuhan yang dijelaskan dalam alQur'an dan dicontohkan oleh tindakan-tindakan Nabi Muhammad.

Dalam Islam, perintah Tuhan bersifat mutlak dan sangat tinggi, tetapi tidak arbitrer dan tidak pula irasional, karena Tuhan itu; (1) kebenaran. Jadi yang harus diikuti adalah kemauan Tuhan sebagai ekspresi dari kebenaran yang mutlak dan keadilan yang sempurna, bukannya perintah yang abstrak yang datang dari kekuasaan yang tertinggi akan tetapi kabur. Dalam Islam tak ada perbedaan antara kewajiban hukum dengan kewajiban etika. Sebaliknya ada aturan-aturan yang dalam filsafat Eropa hanya merupakan etika kemasyarakatan, tetapi dalam konsepsi Islam mempunyai sifat hukum. Hubungan yang erat antara hukum dan moral menunjukkan kekuatan sistem Islam.

## 2. Konsep Islam tentang Moral Internasional

- Hubungan yang erat antara perdamaian internasional dengan penghormatan kepada jiwa manusia, ini adalah sesuai dengan konsep yuridis Islam yang klasik.
- Islam di antara peradaban-peradaban lainnya, mempunyai unsur-unsur jawaban terhadap pertanyaan/problem-problem zaman moderen

## 3. Menyerah dalam keharmonisan

Islam telah melahirkan keudayaan. Islam telah melahirkan efek-efek tertentu dalam bermacam-macam lapangan hidup dan dalam struktur lembaga-lembaga masyarakat. Sifat-sifat Nabi Muhammad yaitu: ketaqwaan, pejuang dengan kekerasan dan jiwa yang agung, rendah hati, pemurah, lurus, murni, halus, dan pengampun. Beliau juga pemimpin yang rendah hati, negarawan yang bersikap terang, tegas dan demokratis.

Hukum Islam menetapkan hubungan pokok antara manusia dengan Tuhan, orang lain dan terhadap diri sendiri. Hukum Islam tidak meninggalkan sesuatu tanpa ketentuan. Hukum Islam meliputi seluruh kewajiban yang dibebankan kepada manusia sebagai seorang mukmin, sebagai seorang manusia dan sebagai warga negara.

**Syahadat** sebagai puncak bangunan keagamaan dan hukum. Pengakuan akan keesaan Tuhan dan pengakuan atas Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan, merupakan penggabungan antara yang abstrak dengan yang konkrit, idealisme dan

yang real, spiritual dan yang dapat dihayati manusia. Iman kepada Muhammad sebagai Nabi menunjukkan kemauan dan kesadaran si mukmin untuk menerima hukum Tuhan tanpa reserve.

**Shalat**, mengandung pendidikan rasa hormat dan terhormat. Rasa hormat karena dalam shalat bagian terhormat dari badan manusia yaitu kepala harus menyentuh tanah.

**Zakat**, menyucikan manusia yang mengeluarkannya, menghilangkan sikap egoisme dan kepuasan moral karena telah ikut mendirikan masyarakat Islam yang lebih adil. Zakat bukan belas kasihan tetapi kewajiban orang kaya dan hak orang miskin. Zakat adalah pembagian kekayaan umum dalam komunitas dan menjelmakan solidaritas dan persaudaraan. Zakat adalah alat efektif untuk merehabilitasi orang miskin dan jatuh miskin.

**Puasa**, bukan merupakan hukuman seperti yang terdapat dalam agama Kristen, tetapi sebagai latihan mengendalikan diri, hawa nafsu, keseimbangan fisik, moral, spiritual yang diintegrasikan dengan kewajiban menolong sesama melalui zakat fitrah di akhir puasa.

**Haji**, adalah gambaran tentang solidaritas yang jelas antar sesama umat Islam dalam rapat umum tahunan.

**Moral**, moralitas Nabi adalah al-Qur'an. Dengan kata lain moral tersebut bukan etika khusus akan tetapi meliputi segala tindakan sehari-hari sebagai aplikasi ajaran-ajaran yang diterangkan dalam hukum Islam. Hal-hal dimaksud antara lain; menjauhi penyuapanan benda tetapi hanya menuhankan Allah Swt. Perintah mengatakan yang benar,

memenuhi janji, bersikap baik terhadap sanak saudara dan tetangga, menjauhi kejahatan, tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, tidak bohong, tidak memakan harta anak yatim dan tidak memperkosa wanita. Itulah jawaban Ja'far Ibnu Abi Thalib ketika ditanya Negus Ethiopia tentang Islam. Penjelasan ini menunjukkan bahwa di samping iman dan hukum, Islam, mengandung segi moral yang jelas. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Nabi yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur". al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa "Nabi adalah suri tauladan terbaik (uswah hasanah)". Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) adalah contoh budi pekerti yang maha agung" (khuluqin a'dhim).

Kewajiban moral dalam Islam menunjukkan sifatnya yang formal dan seremonial di satu fihak, serta sifat moral dan zuhud di fihak lain. Perpaduan antara spiritual dan keduniawian merupakan ciri khas iklim intelektual Islam. Dalam kebajikan perorangan, di samping keadilan dan kasih sayang, Qur'an juga menambahkan kode etik dan tata krama yang mewarnai peradaban Islam. Kewajiban seseorang lebih tinggi dari haknya. Menegakan suatu masyarakat yang adil dan jujur adalah ajaran pokok Islam. Kebajikan menjadi kewajiban agama.

Moralitas dalam Islam mencakup hal-hal diantaranya:

- Kebajikan sosial yang pokok dalam Islam bersifat kolektif dan bukan intra individual.

- Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu kewajiban.
- Moralitas Islam diajarkan melalui kisah-kisah orang terdahulu.
- Substansi dan logika sistemnya bersifat egaliter.
- Penghormatan terhadap hukum adalah fondasi moral.
- Kebajikan adalah sifat pokok ajaran Islam
- Kejahatan adalah pembangkangan terhadap hukum Tuhan
- Hidup di bawah pengawasan Tuhan
- Kebajikan sudah ditentukan Tuhan demikian juga kejahatan, manusia tidak diperkenankan mereka-reka hal tersebut. Hanya kepatuhan dan ketaatan yang dituntut
- Kesederhanaan merupakan benteng kepribadian
- Moral Islam bukan berasal dari dorongan luar tetapi dari iman
- Iman adalah kebajikan pokok dan kejujuran adalah sifat yang membawa keselamatan
- Tanyalah kepada hatimu! Kebajikan itu adalah yang hatimu merasa tentram menghadapinya dan dosa itu adalah yang mengganggu dalam dadamu walaupun orang lain memberi nasihat dan fatwa kepadamu

#### 4. Keadaan Umat Islam Sekarang

Sejak abad ke-16, nasib umat Islam sangat ditentukan oleh Eropa; Belanda, Inggris, Prancis, Portugis dan Rusia. Sementara di dalam Islam sendiri

keagamaan bersifat formalis yang condong kepada kefanatikan, kejumudan dan kehidupan mistik yang tidak sehat, menyuburkan takhayul dan mencekik sifat original Islam yang kreatif.

Dalam situasi seperti ini, Islam tidak mampu lagi mempertahankan diri ketika pada abad ke-19 terjadi serbuan-serbuan. Dengan jatuhnya Mesir sebagai pusat kekuasaan Islam ke tangan Prancis pada tahun 1798 M. Membangkitkan semangat umat Islam dari tidur nyenyaknya yang panjang. Menghadapi kenyataan ini, muncullah dua aliran di kalangan umat Islam yaitu reformisme dan modernisme.

Reformisme yaitu upaya memajukan umat Islam dengan cara mencari program aksi yang ditunjukkan oleh Islam sendiri. Upaya ini sering memunculkan sikap apologetik, konservatif dan bertujuan mempertahankan nilai-nilai Islam dan menentang pengaruh kebudayaan materialisme asing. Dalam konsep kaum reformis, kemajuan berarti kembali ke masa dahulu yang ideal disertai dengan adaptasi kepada keperluan masa kini dan masa yang akan datang. Masuk ke dalam kategori ini adalah Jamal al Din al- Afghani di Mesir.

Adapun modernisme adalah upaya memajukan umat Islam dengan cara mengajak kepada kemurnian dan menghidupkan kembali agama, akan tetapi dalam tingkat ; hati nurani individual. Struktur sosial dan lembaga-lembaga dibaratkan (westernisasi). Aliran yang menerima prinsip-prinsip sekuler ini, agama itu tetap terhormat akan tetapi tidak lagi menjadi dasar pemikiran politik. Masuk dalam

kategori ini di antaranya adalah Mustafa Kemal Attaturk di Turki. Karena modernisme ini berpendirian pragmatis dan empiris, maka sesungguhnya dia itu menjadi objek dan bukan menjadi subjek dari perubahan-perubahan yang terjadi di luar Islam.

## II. PREMIS-PREMIS DALAM PENDIDIKAN NILAI MORAL DAN NORMA

A. Kosasih Djahiri mengatakan, bahwa nilai moral baru mencapai tahap/kadar kognitif saja bila baru sampai dipahamidomaklumi dan tersimpan dalam system nilai (value system). Dan baru mempribadi (personalized) dan bersatu raga menjadi system organic dan personal apabila sudah mencapai tahap/kadar sebagai keyakinan diri serta tersusun sebagai system nilai (belief system) yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir maupun perilakunya dan bahkan bukan mustahil akan terus dibina, diyakini dan menjadi jati dirinya yang dipertahankan sepanjang hayatnya, sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkannya-menggantikannya.<sup>2</sup>

Di sini tampak jelas bahwa pengertian ini mengandung kompleksitas konsep yang perlu mendapat perhatian di dalam pendidikan nilai lebih lanjut. Sekarang bagaimana cara mengajarkannya? Lalu bagaimana kaitannya dengan pengembangan aspek rasionya atau intelektualnya?

Di dalam buku Menelusuri Dunia Afektif, Nilai, Moral dan Norma, memang banyak membahas mengenai hal yang sangat berhubungan dengan aspek afektif ini, tetapi

dalam buku "Facing Values Decisions: National Building For Teacher" dikatakan bahwa:

- a. Moral thinking adalah subjek atau disiplin yang sewajarnya dalam kurikulum sekolah ditampilkan,
- b. Moral thinking adalah persiapan untuk hidup dan menjembatani jurang pemisah antara sekolah dan masyarakat
- c. Moral thinking bias diajarkan sebagai serangkaian keterampilan dan teknik melalui pengajaran langsung yang dilengkapi dengan materi-materi metode-metode dan latihan-latihan yang cocok,
- d. Moral thinking harus didasarkan pada perhatian penghargaan dan kebajikan pada orang lain,
- e. Moral thinking memusatkan pada perasaan dan emosi orang lain
- f. Moral thinking harus didasarkan pada informasi-informasi factual yang dihubungkan pada isu-isu moral tertentu.
- g. Siswa-siswa harus terus menerus berpikir/memikirkan suatu konflik dari berbagai sudut pandang dan membuat keputusan untuk melakukan tindakan,
- h. Siswa-siswa sebaiknya mengambil tindakan berdasarkan kehendak sendiri<sup>3</sup>.

Dari hal tersebut ada dua komponen dasar yang dianjurkan melalui pendekatan Farmington ini di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Melaksanakan diskusi-diskusi yang rasional, serta menganalisa moral "mis doing" yang dilakukan secara kritis untuk menguji cara-cara yang tidak tepat dari kegiatan berpikir. Hal ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi situasi berdasarkan pengetahuan (yaitu apa yang diketahui sebagai fakta, sebagai asumsi dan opini),
  - b. Mengumpulkan informasi tambahan menjadi situasi itu (situasi kehidupan nyata)
  - c. Menganalisa setiap alternative tindakan, serta menganalisa konsekuensi-konsekuensi mempengaruhi orang lain dalam kerangka kerja moral dari unit social,
  - d. Buatlah suatu komitmen terhadap tindakan berdasarkan pada berpikir moral rasional, dan
  - e. Bertindaklah sesuai dengan moral itu/komitmen.
2. Membantu mengembangkan kesadaran menanggapi hal-hal yang ada dibelakang "peraturan" dan berikan kesempatan pada siswa untuk merubah peraturan-peraturan itu dalam kerangka kerja logis dari situasi yang sedang dianalisa. Melalui proses inilah siswa mengembangkan Berpikir" untuk membuat keputusan moral.

Lebih lanjut dikatakan pula dalam proses belajar mengajar ada model lain lagi, yaitu model "Yurisprudensi" dari James Shaver, yaitu dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Melakukan indentifikasi dan klasifikasi  
Didalam proses ini dilakukan pengklasifikasian nilai yang terlibat, lalu mengidentifikasi dan mengklasifikasi konflik-konflik tertentu yang terlibat dalam situasi konkrit serta

mengkategorisasi nilai dan konflik tersebut dalam karakteristik umum.

## 2. Menggeneralisasi label

Menghubungkan kategori nilai dengan kerangka kerja legal moral yang telah diidentifikasi dan ternyata memiliki nilai demokratis seperti konstitusi atau konstitusi hukum lainnya yang dapat dijadikan standar atau prinsip-prinsip yang rasional.

## 3. Menganalisa konflik nilai

Proses ini merupakan proses analitis, yang di dalamnya melibatkan seluruh standar legal moral untuk menganalisa konflik nilai, sedangkan konsekuensi penerapan standar legal moral ditimbang dari nilai dasar keluhuran individu serta kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dari sudut pandang itulah dilakukan analogi atau situasi-situasi mirip dianalisanya.

## 4. Membuat keputusan yang kualifaid

Keputusan ini dibuat berdasarkan rangkaian prinsip masyarakat demokratis yang jelas atau berdasarkan konstitusi dimana siswa itu berada. Dan dipertimbangkan pula tingkat implikasi putusan tersebut bagi individu dan masyarakat umum yang terlibat dalam situasi konflik tersebut.

Tetapi bila kita merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh William M. Kurtines dan Jacob L Gerwirz dari Robert M Liebert<sup>4</sup>, bahwa ia bertanya bagaimana hubungan dan pelaksanaan dari moral itu sendiri? Dan dijawab, bahwa “memang tidak disangkal bahwa moralitas memberikan perhatian yang luas pada persoalan, patokan

dan larangan berkenaan dengan hubungan serta transaksi antar pribadi “perkataan yang banyak digunakan dalam hal ini adalah seharusnya (should), yang ternyata dalam pelaksanaannya baik di dalam kehidupan kemasyarakatan maupun dalam proses belajar itu sendiri mengandung arti/memiliki arti yang ambiguitas (ketidakjelasan). Karena memang hal itu tidak bisa kita pungkiri karena menyangkut kewajiban, tugas, kosopanan, kelayakan maupun kebijaksanaan.

Tetapi, seperti yang sering dikemukakan oleh A. Kosasih Djahiri, bahwa untuk mengetahui hal tersebut, bisa dilakukan melalui berbagai indikasi atau indikator yang ada dari konsep/prilaku nilai atau moral.

Dalam hal tersebut, kiranya penulis berpendapat, bahwa indikator dari pelaksanaan mengetahui suatu perilaku nilai atau moral, membutuhkan pendidik/guru yang memberikan perhatian ekstra. Mengapa demikian? Sebab, mana mungkin mengetahui hasil yang diharapkan, apabila guru tidak ulet mencari, mendata dan mengobsever indikator dari perilaku yang sedang kita cari. Misalnya ada seorang anak suka berbohong, bagaimana indikatornya. Lalu bagaimana ia cinta tanah air dan bangsa itu.

## III. BAGAIMANA

### MENGAJARKAN NILAI?

Jack R. Fraenkel dalam bukunya HOW TO TEACH ABOUT VALUES?<sup>5</sup> Bahwa “setiap proses mengajar di dalamnya akan selalu mengandung nilai, mengajar merupakan usaha yang berorientasi pada nilai”. Ia lebih lanjut memberikan contoh

bahwa semua aktivitas yang dilakukan guru, seperti buku-buku yang harus dibaca siswa, duduk secara rapi, topik diskusi yang dipilih, film yang diseleksi, tanda tangan yang diberikan, ujian yang dipersiapkan dsb. Semua itu membuktikan bahwa ada berbagai macam pertimbangan suatu gagasan, peristiwa dan tingkah laku serta yang lebih penting dari yang lainnya, bahwa semua itu mengandung nilai.

Sekarang apa yang dimaksud dengan nilai itu sendiri? Menurut Fraenkel dalam buku yang sama mengemukakan nilai adalah gagasan-konsep-tentang apa yang dipikirkan seseorang sebagai suatu yang penting di dalam kehidupannya.

Pendidikan nilai, merupakan program pendidikan yang wajib ditempuh oleh setiap peserta didik, baik mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, bahkan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan kemasyarakatan (soioal), hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan ini. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia hal ini sangat besar mendapat perhatian, seperti yang tercantum dalam UUSPN pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional, adalah:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mental dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>6</sup>

Begitu juga yang dinyatakan dalam TAP. MPR No. II/MPR/1993, bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani”.

Dari beberapa uraian tersebut maka tampak sekali bahwa betapa banyak konsep atau pokok pikiran yang menyatakan tentang pentingnya pendidikan nilai. Hal ini merupakan tanggungjawab pendidik untuk mencapai target yang begitu kompleks dan agak berbau “idealis” ini. Target tersebut berupa tercapainya harmonisasi 3 H pada peserta didik yaitu Head, Heart dan Hand. Dalam bahasa populer pendidikan, Head adalah bermakna kemampuan kognitif, Heart bermakna kemampuan afektif dan Hand bermakna kemampuan psikomotorik.

#### IV. ISLAM SEBAGAI SUMBER BAGI PENDIDIKAN NILAI

Berdasarkan paparan Marcel pada agian I di atas, Islam pada dasarnya adalah pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai dan moralitas tersebut dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai ajaran dasar Islam. Islam sekaligus juga mengajarkan cara-cara hidup sejahtera lahir batin dengan cara-cara terhormat. Islam tidak identik dengan hidup miskin dan serba ketinggalan, tapi Islam justru identik dengan hidup adil, makmur, sejahtera, maju dan

bermartabat sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Dalam mencapai tujuan-tujuan hidup seperti itu, Islam dengan al-Quran dan Hadits-nya memberikan garansi akan mengantarkan manusia ke tujuan yang diinginkan. Dengan demikian Islam sesungguhnya merupakan sistem nilai yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam, karena ajarannya sesuai dengan fitrah (asal kejadian) nya.

Nilai-nilai tersebut, tidak dapat dihasilkan oleh sistem nilai lain selain Islam. Hanya Islam yang menghasilkan nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh bukan hanya kalangan penganutnya, tetapi oleh seluruh umat manusia. Hasil akhir pelaksanaan sistem nilai al-Qur'an adalah kesuksesan hidup yang dilandasi *al-akhlâk al-karîmah*.

Essensi moralitas Islam adalah *al-akhlâk al-karîmah* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Islam sesungguhnya dapat dijadikan sebagai sistem nilai untuk mempertahankan eksistensi manusia secara keseluruhan dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Islam adalah sumber rujukan terbaik pendidikan, bukan hanya untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, lebih dari itu Islam mampu membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan tinggi, kecakapan hidup (life skill) serta integritas moral yang tinggi. Islam baik secara teori maupun empirik menunjukkan keunggulannya dibanding sistem nilai mana pun, termasuk sistem nilai filosofis Barat sekalipun. Oleh karena itulah sepantasnya, bahkan seharusnya kalau *Islam dijadikan*

*alternatif penyelesaian krisis multi dimensional di era globalisasi.*

Tata nilai yang ada dalam al-Qur'an menurut Gazalba<sup>7</sup> adalah universal, karena ditentukan oleh Kekuasaan Yang Mutlak. Tuhan menentukan tata nilai itu bagi hamba-Nya di mana dan kapanpun manusia berada. Tata nilai tersebut mengatasi ruang dan waktu. Karena itulah ia universal. Universalitas itu misalnya terdapat pada al-Qur'an Surat 5: 48 yang terjemahan bahasa Indonesiannya adalah sebagai berikut:

Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepada engkau dengan sebenarnya, untuk membenarkan dan menjaga Kitab yang telah terdahulu sebelumnya, sebab itu hukumlah di antara sesama mereka itu menurut apa yang diturunkan Tuhan. Dan janganlah engkau turut hawa nafsu yang membelokkan engkau dari kebenaran yang sudah datang kepada engkau. Untuk masing-masing kamu, Kami buat aturan dan jalan... Tuhan hendak menguji kamu dengan pemberiannya kepadamu, sebab itu berlomba-lombalah dalam usaha kebaikan... (Q.S.5 :48).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di muka, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dunia afektif walaupun abstrak-kejiwaan, tetap merupakan dunia yang terbuka, dalam pengertian dapat terbaca atau dipahami melalui berbagai indikator, dapat diukur dan dinilai (dievaluasi), dan dapat dibina, dididik, diarahkan dan reka upaya guru untuk mencapai hasil optimal.
2. Urgensi pendidikan nilai-moral dalam diri manusia dan kehidupan tidak ada yang

meragukan lagi, karena akan menentukan totalitas diri yang bersangkutan, dan atau jati diri manusia yang bersangkutan dan kehidupannya.

3. Tata nilai yang ada dalam Islam adalah universal, karena ditentukan oleh Kekuasaan Yang Mutlak. Tuhan menen-

tukan tata nilai itu bagi hamba-Nya di mana dan kapanpun manusia berada. Tata nilai tersebut mengatasi ruang dan waktu. Karena itulah ia universal. Oleh karena itulah sepantasnya, bahkan seharusnya Islam dijadikan sumber nilai bagi pendidikan manusia di jagad raya ini.

### Endnotes

<sup>1</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*. Penerjemah M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hal 202-220.

<sup>2</sup> A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif Nilai Moral dan Pendidikan Moral*, Bandung: LPPMP Bandung, 1992, hal 150.

<sup>3</sup> James P. Shaver & William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building For Teachers*, New York and Londong: Teacher College Columbia University, 1982, hal 10.

<sup>4</sup> William M. Kurtines-Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior and Moral*

*Development*, New York: A. Wiley Interscience Publication, 1984, hal 55.

<sup>5</sup> Jack R. Fraenkel, *How To Teach about Value*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977, hal 46.

<sup>6</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 2 Th. 1989 pasal 10 ayat (1)*, Jakarta, Sinar Grafika, 1995, hal 5.

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, hal 481

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif Nilai Moral dan Pendidikan Moral*, Bandung: LPPMP Bandung, 1992

William M. Kurtines-Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior and Moral Development*, New York: A. Wiley Interscience Publication, 1984

Jack R. Fraenkel, *How To Teach about Value*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1977

James P. Shaver & William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building For Teachers*, New York and Londong: Teacher College Columbia University, 1982

UU RI No. 2 Th. 1989, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 1995

Marcel Boisar, *Humanisme Dalam Islam*. Penerjemah M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Sidi Gazalba, *Sistematika Filsa-fat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981

